

**PELAKSANAAN PROGRAM TAHFIDZ AL-QUR'AN DALAM
MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SANTRI PADA
PONDOK PESANTREN DDI (DARUD DA'WAH WAL-IRSYAD)
MATTOANGING KABUPATEN BANTAENG**

Arifuddin¹, Syahrudin Usman², H. Muzakkir³
UIN Alauddin Makassar

ABSTRACT: *This study discusses the implementation of the Tahfidz Al-Qur'a>n program in shaping the religious character of students at the DDI Islamic Boarding School (Daarud Da'wah Wal-Irsyad) Mattoanging, Bantaeng Regency with the aim of: 1) describing the Tahfidz Al-Qur'a> program. n at the DDI Mattoanging Islamic Boarding School, Bantaeng Regency. 2) describe the religious character of the Santri at the DDI Mattoanging Islamic Boarding School in Bantaeng Regency. 3) describe the implementation of the Tahfidz Al-Qur'a>n program in shaping the religious character of students at the DDI Mattoanging Islamic Boarding School, Bantaeng Regency. The results of this study indicate that: 1) the Tahfidz Al-Qur'a>n program is a program of mentoring and fostering tahfidz Al-Qur'a>n which is always carried out as a forum in creating a generation of memorizing Al-Qur'a>n through takhassus memorization. and non takhassus. The implementation of tahfidz with takhassus criteria is 15 people with the highest memorization of 9 juz and the lowest 1 juz and non takhassus totaling 19 people with the highest memorization of 1 juz and the lowest half juz. tahsin Al-Qur'a>n; b bilghaib (memorizing) or Ziadah (adding memorization); c) muraja'ah/takrir and d) simaan; 2) Religious character is considered very important and is always taught, preserved and practiced for santri and female students which includes discipline, honesty, courtesy, sincerity and istiqomah, patient, humble / humble, obedient to worship and responsible; 3) the implementation of the Tahfidz Al-Qur'an program in shaping the religious character of students is carried out in several ways, namely conveying the traditions of the Prophet about adab, advice, conducting supervision and attention, giving punishment and keeping away from electronic access and the like.*

Keywords: *Implementation, Tahfidz Al-Qur'an Program, Religious Character*

I. PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah sumber ilmu pengetahuan yang menjadi identitas bagi umat muslim. Al-Qur'an merupakan pedoman hidup umat muslim yang isinya tidak diragukan lagi dan kemurniannya tetap terjaga oleh Allah *azza wa jalla* seperti yang tertuang dalam firman Nya QS. Al Hijr/15: 9 yang berbunyi:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ۙ

Terjemahnya:

Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.¹

Di tengah krisis akhlak maupun moral generasi muda, lembaga pendidikan kemudian memunculkan program khusus untuk mempelajari, menghafalkan Al-Qur'an sehingga kelak penghafalnya mampu mengaplikasikan pada kehidupan sehari-hari. Program inilah yang disebut dengan Tahfidz Al-Qur'an. Tahfidz Al-Qur'an merupakan kegiatan menghafal Al-Qur'an dengan mutqin (hafalan yang kuat) terhadap lafaz-lafaz Al-Qur'an dan menghafalkan maknanya dengan kuat yang memudahkan untuk menghindarkannya setiap menghadapi berbagai masalah kehidupan yang mana Al-Qur'an senantiasa ada dan hidup dalam hati sepanjang waktu sehingga memudahkan untuk menerapkan dan mengamalkannya.²

Program tahfidz merupakan suatu langkah untuk membentuk kepribadian qur'ani. Kepribadian qur'ani adalah kepribadian individu yang didapat setelah mentransformasikan isi kandungan Al-Qur'an ke dalam dirinya untuk kemudian diinternalisasikan dalam kehidupan nyata, atau dalam bahasa yang sederhana, kepribadian qur'ani adalah kepribadian individu yang mencerminkan nilai-nilai Al-Qur'an.³ Membaca Al-Qur'an merupakan ibadah terlebih bagi yang ingin menghafalkannya. Orang yang menghafal Al-Qur'an akan tercermin baginya kepribadian yang baik menurut Abdul Mujib bahwa kepribadian qur'ani adalah kepribadian (*personality*) yang dibentuk dengan susunan sifat-sifat yang sengaja diambil dari nilai-nilai yang diajarkan Allah swt dalam Al-Qur'an, sehingga bisa dibayangkan strukturnya terbangun dari elemen-elemen ajaran Al-Qur'an itu.⁴

Pondok Pesantren Darud Da'wah Wal-Irsyad (DDI) Mattoanging Kabupaten Bantaeng sebagai salah satu lembaga pendidikan yang ada di Sulawesi Selatan yang telah diresmikan pada tahun 1994 telah menjalankan program Tahfidz Al-Qur'an sejak 2014. Berdirinya Pondok Pesantren Darud Da'wah Wal-Irsyad (DDI) Mattoanging Kabupaten Bantaeng ditopang dengan Visi "Maju dalam kebersamaan, unggul dalam prestasi, bermoral dalam aktivitas" dan Misi meliputi: 1) Mencetak kader muballig/muballigah yang terampil berbahasa arab/inggris; 2) Fasih dalam membaca, menghafal dan

¹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah nya*, (Kementrian Agama Republik Indonesia, 2017), h. 467.

²Juju Saepudin dkk, *Membumikan Peradaban Tahfidz Alqur'an*, (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2015), h. 25.

³Abdul Mujib, *Teori Kepribadian Perspektif Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2017), h.210.

⁴Rif'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'ani*, (Jakarta: Amzah, 2011), h. 49.

menerjemahkan Al-Qur'an; 3) Berakhlakul karimah seta bertanggung jawab terhadap agama; 4) Mengembangkan kompetensi di bidang usaha⁵

Penelitian mengenai pelaksanaan program Tahfidz Al-Qur'an dalam membentuk karakter religius santri pada Pondok Pesantren DDI Mattoanging Kabupaten Bantaeng berdasarkan eksplorasi peneliti terdapat beberapa hasil penelitian yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini, yaitu: Ummi Kalsum Judul Implementasi Pembelajaran Hifzil Qur'an Dalam Pembentukan Karakter Relegius Peserta Dididk di MTs NU Miftahul Huda III Dawe Kudus. Faiqoh dan Sahal Mahfudh

Judul Model Pembentukan Karakter Religius Satri Tahfidz Al-Qu'ran Di Pondok Pesantren Mathali'ul Huda Pusat Kajen Pati. Ferdinan Judul Pelaksanaan Program Tahfidz Al-Qur'an (Studi Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara Sulawesi Selatan). Rochmatun Nafi'ah Efektifitas Program Tahfidz Al-Qur'an Dalam Memperkuat Karakter Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Lasem. Nurul Latifatul Inayati, Isnaya Arina H, dan Izzah Azizah Al-Hadi Judul Pelaksanaan Program Kulliyatu Tahfidz Al-Qur'an dalam Meningkatkan Hafalan Santri Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Sukoharjo Tahun Pelajaran 2016/2017.

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu:

- a. Untuk mendeskripsikan program Tahfidz Al-Qur'a>n pada Pondok Pesantren DDI Mattoanging Kabupaten Bantaeng.
- b. Untuk mendeskripsikan karakter religius Santri pada Pondok Pesantren DDI Mattoanging Kabupaten Bantaeng.
- c. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan program Tahfidz Al-Qur'a>n dalam membentuk karakter religius santri pada Pondok Pesantren DDI Mattoanging Kabupaten Bantaeng.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu suatu proses penelitian untuk menemukan pengetahuan yang dapat menggambarkan sifat-sifat individu, kelompok ataupun keadaan dan situasi objek penelitian. Gambaran atas gejala-gejala yang terjadi tidak terlepas dari metode deskriptif kualitatif yang berdasar pada kenyataan dilapangan dan dialami langsung oleh informan.

Kirk dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang fundamental tergantung dari pengamatan manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.⁶

⁵ Idris jafar, Buku Profil Pondok Pesantren Darud Da'wah Wal-Irsyad (DDI) Mattoanging Kabupaten, 2018. h. 8.

⁶ Jarome Kirk & Marc L. Miller, *Realibility and Validity in Qualitative Research*, Voll.I (Beverly Hills: Sage Publication, 1986), h. 9.

Sumber data dalam penelitian kualitatif diklasifikasikan dalam dua jenis yakni data primer dan data sekunder.⁷

1. Data primer (*primary data*)

Data primer adalah data yang secara langsung diperoleh dan dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab berbagai masalah atau tujuan penelitian yang dilakukan melalui metode pengumpulan data berupa wawancara (*interview*) dari beberapa informan termasuk pimpinan, pengelola, guru tahfidz dan santri pada Pondok Pesantren DDI (*Darud Da'wah Wal-Irsyad*) Mattoanging Kabupaten Bantaeng.

2. Data sekunder

Sumber data sekunder yakni data yang peneliti melalui telaah mendalam, berbagai literatur atau buku-buku rujukan serta dokumen lain yang relevan dengan objek kajian sebagai tambahan untuk melengkapi data primer tersebut. Data ini berfungsi untuk menghindari data yang tidak valid yang didapatkan dari hasil penelitian dan menguatkan hasil temuan di lapangan. Data sekunder diperoleh dari berbagai referensi dari literatur baik berupa laporan, artikel, dan buku-buku maupun artikel lain yang memiliki relevansi dengan substansi penelitian.

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang sangat strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan dan mengolah data. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data dengan cara pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif dan rasional mengenai berbagai fenomena, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu.⁸ Model observasi yang digunakan peneliti adalah observasi partisipasi yang dimaksudkan dilakukan dengan cara ikut mengambil bagian atau melibatkan diri dalam situasi obyek yang diteliti atau dengan kata lain observer tidak mengambil jarak terhadap bidang observasi untuk mengetahui secara langsung pelaksanaan program tahfidz yang dilaksanakan pada Pondok Pesantren DDI Mattoanging Kabupaten Bantaeng serta mengetahui karakter religius santri yang mengikuti program tahfidz tersebut.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui percakapan dan tanya jawab, baik langsung maupun tidak langsung dengan respon untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam praktiknya jenis wawancara yang dipakai adalah

⁷ Etta Mamang Sungatji dan Sopiah, *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis dalam Penelitian* (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), h. 170.

⁸ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 231.

wawancara mendalam yang dinamakan wawancara etnografi atau wawancara kualitatif. Wawancara tersebut dilakukan dengan santai, informal, dan masing-masing pihak seakan-akan tidak memiliki beban psikologis. Wawancara mendalam dipilih untuk memperoleh kedalaman data dan menyeluruh. Oleh karena itu, peneliti melakukan wawancara untuk memperoleh informasi secara mendalam mengenai program tahfidz melalui wawancara kepala Madrasah yaitu bapak Drs Hamsah kepala Madrasah Aliyah dan Ibu St. Mardiana, S.Pd.I kepala Madrasah Tsanawiyah di Pondok Pesantren DDI Mattoanging Kabupaten Bantaeng, guru-guru atau tenaga pengajar beserta beberapa santri dan stakeholder lainnya.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode yang dilakukan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, agenda dan lainnya.⁵ Metode ini digunakan penulis untuk memperkuat data sebelumnya dengan mengumpulkan bukti-bukti tertulis. Dari dokumentasi ini penulis bermaksud memperoleh data tentang profil sekolah, daftar guru, fasilitas sekolah kondisi siswa.

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan peneliti dalam penelitian sebagai langkah untuk memudahkan pengumpulan data dan hasilnya lebih baik, cermat, lengkap dan sistematis sehingga mudah diolah. Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan yaitu peneliti sendiri, pedoman wawancara, pedoman observasi, dan format dokumentasi serta alat perekam suara, kamera dan alat penunjang lainnya.

Pengelolaan data merupakan suatu usaha untuk mencari dan menyusun data secara sistematis catatan-catatan observasi, wawancara dan dokumentasi untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang fenomena yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan.⁹ Dalam artian lain, data mentah yang telah dikumpulkan menjadi objek pengelolaan data berupa proses memeriksa, melengkapi, dan memperbaiki kesalahan-kesalahan atau kekuarangan pencatatan melalui proses penelaahan dan penyusunan secara sistematis semua catatan lapangan hasil pengamatan, transkrip wawancara, dan bahan-bahan lainnya yang dihimpun untuk memperoleh pengetahuan mengenai data tersebut dan komunikasi terhadap temuan dari sebuah penelitian. Penekanan pendekatan memungkinkan beberapa tahapan pengelolaan yaitu: 1) *discovering* atau penentuan topik atau masalah; 2) *conducting* atau mengkaji penelitian-penelitian terdahulu secara komprehensif; 3) *constructing* yaitu menentukan dan menelaah lokasi penelitian; 4) *developing* atau proses pengajuan pernyataan sebagai metode pengumpulan data; 5) *conducting* dan *recoding* yaitu melakukan pendalaman atas data penelitian yang telah didapatkan oleh informan serta 6) *organizing* dan *analyzing* yaitu mengorganisasi dan

⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 231.

⁹Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), h. 67.

menganalisis data secara utuh dan sistematis, dalam hal ini analisis pengolahan data yang peneliti lakukan adalah dengan menganalisa data hasil observasi, hasil wawancara maupun dokumentasi. Dengan demikian semua data dan informasi disimpulkan kemudian disederhanakan dan diformulasikan menjadi kesimpulan-kesimpulan singkat dan berkaitan dengan penelitian.

Data yang telah dikumpulkan dari lapangan diolah dengan teknis analisis deskriptif kualitatif. Proses pengolahannya melalui tiga tahapan, yakni reduksi data, penyajian data dan verifikasi atau penarikan kesimpulan.¹⁰ Pengolahan dan analisis data dalam penelitian ini, dijelaskan melalui tahapan berikut: 1) Reduksi data merupakan aktivitas memilih dan memilah data yang dianggap relevan dan penting yang ada relevansinya dengan penelitian yang diperoleh dari lapangan. Seluruh data yang diperoleh dari lapangan, baik dari catatan-catatan pribadi penulis maupun rekaman yang diputar kembali, dipilih sesuai dengan kebutuhan data yang ada kaitannya dengan penelitian. Bagian-bagian yang dianggap pokok dan penting dari wawancara yang direkam, dipilih untuk dijadikan penunjang dalam penulisan; 2) Penyajian data (display data), Agar data yang telah direduksi mudah dipahami baik oleh peneliti maupun orang lain, maka data tersebut perlu disajikan. Adapun bentuk penyajiannya adalah naratif deskriptif (pengungkapan secara tertulis).¹¹

Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dengan menyajikan hasil penelitian yang inti dan pokok yang telah dipilih sebelumnya dalam bentuk narasi dan dielaborasi dengan hasil-hasil penelitian terdahulu ataupun dari literatur yang relevan dengan data yang disajikan memberikan informasi yang akurat dan memudahkan dalam menarik kesimpulan; 3) Penarikan kesimpulan, yakni merumuskan kesimpulan dari data-data yang sudah direduksi dan disajikan dalam bentuk naratif deskriptif. Penarikan kesimpulan tersebut dilakukan dengan pola induktif, yakni kesimpulan umum yang ditarik dari pernyataan yang bersifat khusus.¹²

III. KAJIAN TEORI

Menurut pengertian secara umum, program dapat diartikan sebagai rencana. Sebuah program bukan hanya kegiatan tunggal yang dapat diselesaikan dalam waktu singkat, tetapi merupakan kegiatan yang berkesinambungan karena melaksanakan suatu kebijakan. Oleh karena itu, sebuah program dapat berlangsung dalam kurun waktu relatif lama. Pengertian program adalah suatu unit atau kesatuan kegiatan maka program merupakan sebuah sistem, yaitu rangkaian kegiatan yang dilakukan bukan hanya satu kali

¹⁰ A. Kadir Ahmad, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif* (Makassar: Indobs Media Centre, 2003), h. 337.

¹¹ Sogiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, h. 249.

¹² Muhammad Arif Tiro, *Masalah dan Hipotesis Penelitian Sosial-Keagamaan* (Cet. I; Makassar: Andira Publisher, 2005), h. 95.

tetapi berkesinambungan. Pelaksanaan program selalu terjadi di dalam sebuah organisasi yang artinya harus melibatkan sekelompok orang.¹³

Istilah Tahfidz Al-Qur'a>n terdiri dari dua suku kata, yaitu Tahfidz dan Al-Qur'a>n, yang mana keduanya mempunyai arti yang berbeda. Kata Tahfidz berasal dari bahasa Arab Hafidza-yahfadzu hifdzan yang artinya memelihara, menjaga dan menghafal. Tahfidz (hafalan) secara bahasa (etimologi) adalah lawan dari lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa.¹⁴ Menurut kamus lengkap Bahasa Indonesia, hafalan berasal dari kata dasar hafal yang artinya telah masuk ke ingatan (tentang pelajaran) dan dapat mengucapkan di luar kepala (tanpa melihat buku atau catatan lainnya).

Karakter religius, dari dua suku yang berbeda, yaitu karakter dan religius. Walaupun kata ini kelihatannya berbeda namun sangat mempengaruhi tingkah laku seseorang dari agama yang dianutnya. Religius adalah bagian dari karakter, sebab terdapat 18 nilai karakter yang yaitu religius. Bahwasanya melalui karakter religius tersebut, diharapkan dapat menjiwai nilai-nilai lain yang dikembangkan dalam lingkungan sekolah atau madrasah serta dapat dihasilkan sosok manusia mempunyai karakter yang berakhlak mulia.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

DDI Mattoanging merupakan salah satu Pondok Pesantren (Ponpes) di Kabupaten Bantaeng, Sulawesi Selatan. Ponpes DDI berdiri secara formal sejak tahun 1994 di Kampung Mattoanging, Kelurahan Lamalaka, Kecamatan Bantaeng, Kabupaten Bantaeng. Pada awal berdirinya, diinisiasi oleh empat ulama besar di Bantaeng pada tahun 1947 yang mengajar kajian tentang ilmu dalam Islam di kolong rumah dan masjid. empat ulama itu yakni, Abdurrahim (Ambo Tekkeng Guru Baco'), KH Minhaj Benuaj, Abu Daud, dan Ustazah Maryam.

Program tahfidz Al-Qur'a>n di Pondok Pesantren DDI (*Darud Da'wah Wal-Irsyad*) Mattoanging Kabupaten Bantaeng merupakan program pendampingan dan pembinaan tahfidz Al-Qur'a>n yang senantiasa dilakukan sebagai wadah dalam: 1) Mewujudkan generasi pengamal Al-Qur'a>n di tengah masyarakat melalui proses kecintaan dan menghafal Al-Qur'a>n ; 2) Memberikan pelatihan dan pendidikan bagi santri maupun satriwati berupa ilmu *khitabah*, kepemimpinan dan kepribadian yang religius serta didukung dengan wawasan keilmuan, motivasi pengembangan diri dan keterampilan; 3) Mempersiapkan maupun mencetak tenaga ahli dalam penghafalan Al-Qur'a>n yang profesional, handal, berakhlak dan memiliki daya saing; 4) Berupaya membimbing santri dan satriwati hingga dapat melanjutkan pendidikannya di perguruan tinggi; 5) Menghasilkan para kader imam, khatib dan dai-dai yang senantiasa peduli dengan persoalan kemasyarakatan serta memberi solusi bijak, adil dan cerdas.

¹³ Suharsimi Arikunto, Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010), h. 3.

¹⁴ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), h. 105.

Di Pondok Pesantren terdapat tiga macam golongan santri, yaitu: santri yang hanya menghafal Al-Qur'a>n saja, santri yang hanya sekolah saja, serta santri yang menghafal Al-Qur'a>n dan sambil sekolah. Mayoritas yang menghafal Al-Qur'a>n tidak sedang dalam keadaan sambil sekolah, tetapi mereka hanya menghafal Al-Qur'a>n saja dan ada banyak juga anak mondok yang hanya sekolah saja tanpa menghafal Al- Qur'an. Hal ini dikarenakan dapat mengurangi kuantitas dan kualitas hafalan mereka serta dapat mempengaruhi belajar mereka. Ketiga macam golongan satri tersebut, tentu memiliki perbedaan yang mencolok salah satunya adalah perbedaan kefasihan Al- Qur'an. Perbedaan santri yang masuk program tahfidz dengan santri yang tidak masuk program tersebut maupun pendidikan biasanya, sesuai yang diamatinya bahwa santri yang masuk program tahfidz Al-Qur'a>n lebih fasih caranya membaca Al-Qur'a>n dan bisa mengaji dimana saja walaupun tidak melihat mushab Al-Qur'a>n .¹⁵

Sejalan dengan itu, Pondok Pesantren DDI Mattoanging Kabupaten Bantaeng sebagai wadah yang menyediakan program tahfidz memiliki beberapa prasyarat dan metode yang digunakan dalam menciptakan hafidz-hafizah yang berkompeten. Namun demikian, pelaksanaan program tahfidz pada Pondok Pesantren DDI Mattoanging Kabupaten Bantaeng dilakukan dalam dua kelompok yaitu kelompok takhssus dan kelompok non takhanassus. Pelaksanaan tahfidz di ponpes dibagi kedalam 2 kriteria yaitu kreteria takhassus dan non takhassus. Santri yang masuk Kreteria takhassus merupakan wajib hukumnya menghafal satu halaman dalam satu hari atau satu bulan satu juz sedangkan santri yang non takhassus hanya semampunya saja karena mereka mengikuti proses pembelajaran di kelas¹⁶

Santri yang masuk dalam kelompok takhassus ini wajib hukumnya menghafal Al-Qur'a>n dan mendapat izin untuk tidak mengikuti pembelajaran di kelas. Sedangkan santri non takhassus tidak diwajibkan menghafal Al-Qur'a>n karena mereka wajib mengikuti proses pembelajaran dikelas.¹⁷ Konsekuensi logis dari program tahfidz Al-Qur'a>n takhassus manakala target tidak tercapai, yaitu sikap pimpinan dan guru tahfidz akan mengeluarkan santri dari program tahfidz tersebut dan mencabut surat izin untuk tidak ikut belajar dikelas. Artinya santri yang yang dikeluarkan dari program tahfidz tersebut wajib kembali mengikuti proses Pembelajaran dikelas dan tidak wajib lagi untuk menghafal Al-Qur'a>n. Sejalan dengan itu, target hafalan bagi santri yang masuk program tahfidz Al-Qur'a>nyaitu satu halaman setiap hari atau satu juz dalam satu bulan

¹⁵Arifin, *Pembina atau Guru Pondok Pesantren DDI (Darud Da'wah Wal-Irsyad) Mattoanging Kabupaten Bantaeng*, Wawancara, Bantaeng, 5 Juli 2021.

¹⁶ ril Parela, *Pembina atau Guru Pondok Pesantren DDI (Darud Da'wah Wal-Irsyad) Mattoanging Kabupaten Bantaeng*, Wawancara, Bantaeng, 5 Juli 2021.

¹⁷KH. Abd Aris, Lc, *Pimpinan Pondok Pesantren DDI (Darud Da'wah Wal-Irsyad) Mattoanging Kabupaten Bantaeng*, Wawancara, Bantaeng, 5 Juli 2021.

kecuali pada hari libur dan ketika mengikuti kegiatan lain yang berkaitan dengan kegiatan sekolah seperti mengikuti kegiatan semester dan kegiatan lomba.

Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan prasyarat mutlak untuk mencapai tujuan pembangunan. Salah satu wahana untuk meningkatkan kualitas SDM tersebut adalah pendidikan sehingga kualitas pendidikan harus senantiasa ditingkatkan. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 juga menyatakan, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara¹⁸

Berdasarkan hal tersebut di atas, Pondok Pesantren DDI Mattoanging Kabupaten Bantaeng merupakan salah satu pusat pendidikan yang menjadi sentra dalam menghasilkan bibit SDM yang memiliki kualitas dari sisi spiritual, sisi emosional maupun kualitas intelektual. Sejalan dengan itu, Pesantren DDI Mattoanging Kabupaten Bantaeng sebagai pondok tertua di Kabupaten Bantaeng senantiasa sejalan dalam menjunjung tinggi nilai-nilai religius melalui upaya pengajaran dengan menanamkan dan menimplementasikan nilai-nilai religius tersebut.

Hakekatnya, Perkembangan seseorang didukung oleh tingkat IQ, EQ, dan SQ pada setiap individu masing-masing. Aspek IQ (Intelligent Quotient) merupakan tingkat kecerdasan seseorang di dalam memahami sesuatu materi yang diperolehnya sehingga seseorang tersebut dapat memunculkan sikap spontan. Aspek EQ (Emotional Quotient) merupakan tingkat keinginan/kemauan seseorang dalam mewujudkan harapan dan keinginan seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Aspek SQ (Spiritual Quotient) merupakan tingkat ketaatan seseorang di dalam menjalankan perintah ibadah dan menjauhi semua larangan yang telah disyariatkan agama.¹⁹

Ketiga aspek tersebut merupakan suatu kebutuhan dasar dan menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan harus dimiliki seseorang dalam meningkatkan perubahan yang lebih baik dan harus berjalan selaras dan berkesinambungan, karena jika ketiga aspek tersebut tidak berjalan selaras, maka seseorang tersebut akan mengalami perubahan yang tidak baik. Dalam meningkatkan perubahan seseorang yang lebih baik, maka dibutuhkan penyelarasan antara IQ, EQ dan SQ. Karena jika IQ baik, EQ baik, tetapi SQ rendah maka seseorang akan berbuat buruk²⁰ Dengan demikian, sangat jelas urgensi karakter religius (SQ) dalam menciptakan keseimbangan kecerdasan individu dalam aspek IQ (intelektual) dan (EQ) emosional. Pentingnya pendidikan karakter religius menurut saya adalah merupakan kebutuhan mutlak bagi santri karena nabi saw diutus

¹⁸ Sucipto *Tahfidz Al-Qur'an Melejitkan Prestasi* h. 8

¹⁹ Sucipto, *Tahfidz Al-Qur'an Melejitkan Prestasi*, h. 10

²⁰ Sucipto, *Tahfidz Al-Qur'an Melejitkan Prestasi* h. 10

untuk menyempurnakan akhlak, yang demikian nilai seorang manusia/santri terletak pada karakter religiusnya. Nilai pendidikan karakter religius yang dilaksanakan di ponpes adalah mengajarkan kedisiplinan, jujur, sopan, taat beribadah, dan bertanggung jawab. Dan pada realitasnya Karakter religius yang sudah tertanam pada sebagian santri adalah jujur, sopan, disiplin, dan taat menjalankan ibadah kepada Allah swt.²¹

Pembentukan karakter religius bagi manusia merupakan jalan untuk mengukuhkan diri dalam menjalankan segala perintah Allah swt dan menjauhkan segala larangan-Nya dari segala yang menimbulkan kerugian. Kausalitas Pondok Pesantren khususnya guru dan pembina adalah instrumen utama yang memiliki kewajiban dan tanggung jawab untuk membina santri dan santriwati dalam hal mengajarkan akhlak yang baik dan benar atau dengan kata lain berkarakter religius. Tidak dapat dipungkiri, bahwa keberhasilan pembinaan karakter dari guru atau pembina terletak pada seberapa jauh santri dan santriwati memahami karakter religius dan upaya untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Perubahan yang dialami oleh setiap individu menuju tingkat kedewasaan berlangsung sistematis (teratur), progresif dan berkesinambungan baik secara fisik maupun secara psikis. Dari *stereo type behavior* mengemukakan tiga kesimpulan perilaku individu yaitu : 1) Perubahan perilaku dari pribadi seseorang diperoleh dari hasil belajar yang tumbuh dari dalam individu itu sendiri; 2) Perubahan pertumbuhan dan kematangan individu dihasilkan alamiah sesuai dengan penambahan usia seseorang; dan 3) Perubahan pada aspek fisik lebih mudah dilihat karena perubahan fisik seseorang mengalami penambahan tinggi dan berat badan yang dapat dinilai secara nyata.²²

Sekaitan dengan itu, pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren DDI (*Darud Da'wah Wal-Irsyad*) Mattoanging Kabupaten Bantaeng dan menyikapi pentingnya karakter religius bagi santri dan santriwati sebagai generasi penerus bangsa. Maka demikian, model yang dilakukan pada pelaksanaan program tahfidz dalam membentuk karakter religius yaitu 1) Pembentukan karakter religius melalui peraturan ketat bagi santri dan 2) Pembentukan Karakter religius melalui proses pendidikan yang natural, umumnya proses pendidikan tersebut dibagi dalam beberapa tahap yaitu tahap pemahaman pengetahuan karakter religius, tahap kesadaran karakter religius, tahapan pengamalan karakter religius serta tahapan pembiasaan dan penjagaan. Strategi yang dilakukan pembina dalam mengoptimalkan program tahfidz dalam membentuk karakter religius yakni dengan aturan yang ketat dan sistem pendidikan yang proposional dan sistematis untuk menjadi generasi Qurani dengan cara senantiasa membiasakan diri

²¹ Husnul Huluk Ketua Yayasan Pondok Pesantren DDI (*Darud Da'wah Wal-Irsyad*) Mattoanging Kabupaten Bantaeng, Wawancara, Bantaeng, 5 Juli 2021

²² Sucipto, Tahfidz Al-Qur'an Melejitkan Prestasi h.9

mengamalkan isi ajaran Al-Qur'a>n sesuai yang telah di contohkan oleh nabi muhammad saw.²³

V. SIMPULAN

1. Program Tahfidz Al-Qur'a>n pada Pondok Pesantren DDI (*Darud Da'wah Wal-Irsyad*) Mattoanging Kabupaten Bantaeng merupakan program pendampingan dan pembinaan tahfidz Al-Qur'a>n yang senantiasa dilakukan sebagai wadah dalam menciptakan generasi penghafal Al-Qur'a>n melalui penghafalan secara takhassus maupun non takhassus. Pelaksanaan tahfidz berkriteria takhassus berjumlah 15 orang dengan hafalan paling tinggi 9 Juz dan paling rendah 1 Juz dan non takhassus berjumlah 19 Orang dengan hafalan paling tinggi 1 Juz dan paling rendah setengah Juz yang demikian sistematis proses pelaksanaan kegiatan tahfidz tersebut terdiri dari a) *binnadzar/tahsin* Al-Qur'a>n; b) *bilghaib* (menghafal) atau *Ziadah* (menambah hafalan); c) *muraja'ah/takrir* dan d) *simaan*. Selain itu metode yang digunakan mencakup *talqin* atau *tasmi*, *tikrar* dan *muraja'ah*. Realitasnya proses tahfidz di Pondok Pesantren DDI (*Darud Da'wah Wal-Irsyad*) Mattoanging Kabupaten Bantaeng telah berjalan dengan baik sampai sekarang meskipun memiliki persolan dari sisi minimnya sumber daya pembina, adanya wabah pandemic covid-19 dan pengaruh teman.
2. Karakter religius dinilai sangat penting utamanya di pondok pesantren DDI (*Darud Da'wah Wal-Irsyad*) Mattoanging Kabupaten Bantaeng bahkan senantiasa diajarkan, dilestarikan dan diamalkan bagi santri dan satriwati yang meliputi kedisiplinan, kejujuran, sopan santun, ikhlas dan istiqomah, sabar, tawadhu/rendah hati, taat beribadah serta bertanggung jawab .
3. Pelaksanaan program Tahfidz Al-Qur'a>n dalam membentuk karakter religius santri pada Pondok Pesantren DDI (*Darud Da'wah Wal-Irsyad*) Mattoanging Kabupaten Bantaeng dilakukan dalam beberapa upaya yaitu Menyampaikan hadis-hadis Nabi tentang Adab, Nasehat-nasehat, melakukan pengawasan dan perhatian, memberi hukuman dan Menjauhkan dari akses hp dan sejenisnya

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Abdulwaly, Cece. *Mitos-Mitos Metode Menghafal Al-Qur'a>n*. Yogyakarta: Laksana, 2017.
- Abu I<sa bin Muh}ammad '>' 'Isa> al-Tirmizi>, *al-Ja>mi' al-Kabir/ Sunan al-Tirmizi>*, Juz V (Bairu>t: Da>r al-Garb al-Isla>mi>, 1996 M)
- Abdurrazaq, Yahya Bin Muhammad. *Metode Praktis Menghafal Al-Qur'a>n*. Jakarta: Pustaka Azam, 2004

²³ Musdalifah, *Pembina atau Guru Pondok Pesantren DDI (Darud Da'wah Wal-Irsyad) Mattoanging Kabupaten Bantaeng*, Wawancara, Bantaeng, 5 Juli 2021

- Alhafidz, Ahsin W. *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'a>n*. Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- al-Ni>sa>bu>ri> al-Hajja>j bin Muslim, *S{ah}i>h{ Muslim*, Juz IV (Bairu>t: Da>r al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1991 M)
- Alwi, Hasan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pusaka. 2007.
- Andrianto, Tuhana Taufiq. *Mengembangkan Karakter Sukses Anak di Era Cyber*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2011.
- Arifin, Zainal. *Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2012.
- Arifin, Gus dan Suhendri Abu Faqih. *Al-Qur'a>n Sang Mahkota Cahaya Ajak Dan Ajari Anak-Anak Kita Mencintai, Membaca, Dan Menghafal Al-Qur'a>n*. Jakarta: Elex Media Koputindu. 2010.
- Arikunto, Suharsini. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta. 2006.
- . *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013.
- Arikunto, Suharsimi. Cepi Safruddin Abdul Jabar. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010.
- AS, Mudzakir. *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*. Jakarta: PT Pusaka Litera Antara Nusa. 2011.
- Aziz, Abdul dan Abdul Rauf. *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an Da'iyah*. Bandung: PT Syamil Cipta Media, 2004.
- Baharuddin. *Psikologi Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.
- Damayanti, Deni, *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Araska. 2014.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Psikologi Belajar* Jakarta: Renek Cipta. 2008.
- Fadillah, Muhammad dan Lilif Mualifatu Khorida. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep & Aplikasinya dalam PAUD*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2013.
- Hidayatullah, Furqon. *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka. 2010.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.
- Jalur ilmu, "Pengertian Religiusitas", situs resmi [Http:// jalurilmu. Blogspot .co.i d/2011/ 10/ religiusitas.html](http://jalurilmu.blogspot.co.id/2011/10/religiusitas.html) (13 Oktober 2020)
- LN, Syamsu Yusuf. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Lutfiah, Fifi. *Hubungan Antara Hafalan Al-Qur'a>n Dengan Prestasi Belajar Al-Qur'a>n Hadis Siswa Mts Asy-Syukriyyh Cipondoh Tangerang*. Skripsi Uin Syarif Hidayatullah, Tahun 2011.
- Mahbubi, M. Cet.1. *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu. 2012.
- Maimun, Agus dan Agus Zainul Fitri. *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*. Malang: UIN- Maliki Press. 2010.
- Majid, Abdul dan Dian Andiyani. *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Muhaimin, dkk *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2012.

- Muhaimin. *Nuansa Baru Pendidikan Islam; Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2006.
- Mujib, Abdul. *Teori Kepribadian Perspektif Psikologi Agama* Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2017.
- Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2012.
- N, Sudirman. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1992.
- Na'im, Ngainun, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz-Media. 2012.
- Najati, Utsman. *Al-Qur'a>n dan Ilmu Jiwa*. Bandung: Perpustakaan Salman Institut Teknologi Bandung.
- Nawawi, Rif'at Syauqi. *Kepribadian Qur'ani*. Jakarta: Amzah. 2011.
- Qoyyum, Abdul Bin Muhammad Bin Nashir As Sahabaini Dan Muhammad Taqiyul Islam Qaary, Keajaiban Hafalan. *Bimbingan Bagi Yang Ingin Menghafal Al-Qur'a>n*. Jogjakarta: Pustaka Al Hura. 2009
- Saepudin, Jujuk, *embumikan Peradaban Tahfidz Al-Qur'a>n*. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama. 2015.
- Sahlan, Asmaun. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*. Malang: UIN-Maliki Press. 2009.
- Samani. Muchlas dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta. 2013.
- Sulistyowati, Endah. *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: PT Citra Aji Parama. 2012
- Supardi. *Sekolah Efektif*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada. 2013.
- Suparlan. *Pendidikan Karakter: Sedemikian Pentingkah dan Apakah yang Harus Kita Lakukan*. (Online), (<http://www.suparlan.com>), diakses Jum'at, 24 Oktober 2020, pukul 09.15 WIB.
- Syamsudin, Achmad Yaman, *Cara Mudah Menghafal Al-Qur'a>n*. Solo: Insan Kamil, 2007.
- Syarifudin, Amir. *Usul Fiqh Jilid 1*. Jakarta: Pt Logos Wacana Ilmu. 1997.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka. 2002.
- Tim Reviewer Mkd., *Studi Al-Qur'a>n*. Surabaya: Uin Sunan Ampel Press. 2014.
- Wahid, Wiwi Alawiyah. *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'a>n*. Jogjakarta: Diva Pres, 2014
- Yahya, Imam Abu Zakaria bin Syaraf. *At-Tibyan Adab Penghafal Al-Qur'a>n*, Sukoharjo: Maktabah Ibnu Abbas. 2018
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung. 1990.
- Zainuddin, Muhammad. *Analisis Pelaksanaan Pogram Tahfidz Al-Qur'a>n Dalam Meningkatkan Kefasihan Siswa Pada Kegiatan Pengembangan Diri Dimts Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati*. Skripsi: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus. 2016.